

Morfologi Akulturatif Rumah Bangun Gudang: Integrasi Vernakular Banjar, Kolonial, dan Islam di Sungai Jingah

*Acculturation in the Architectural Morphology of the Bangun Gudang House:
Integration of Banjar Vernacular, Colonial, and Islamic Elements in Sungai Jingah*

Rafika Amelia Fitri*, Zulfa Jamalie

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

* rafikaameliafitrimahanata@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

The Sungai Jingah area in Banjarmasin is one of the historic residential areas that preserves a wealth of vernacular architecture, one of which is the Bangun Gudang house type. This study aims to identify and describe the forms of cultural acculturation represented in the morphology of the building. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach through field observation. The results show that the Bangun Gudang House in Sungai Jingah is not merely a functional building used as a residence and storage for trade goods, but rather a product of a complex cultural synthesis. Acculturation is clearly visible in the combination of Banjar architectural structures and Colonial architectural elements (hipped/pyramidal roof forms, symmetrical spatial organization, and decorative ornamental details). Strong religious values are also integrated through Islamic architecture, manifested in the form of carved Qur'anic calligraphy on the inner window elements as symbols of prayer and protection. This combination reflects the identity of the Sungai Jingah community as religious yet open to external influences. These findings emphasize the importance of preserving traditional houses as cultural artifacts that contain spiritual and historical messages.

Keywords

Acculturation, Banjar
Bangun Gudang
House, Sungai Jingah

Article History

Received: 2026-01-29
Accepted: 2026-02-13

Copyright © 2026, Fitri et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.385](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.385)

1. PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan secara historis dikenal sebagai pusat peradaban berbasis air yang sangat dipengaruhi oleh lanskap geografisnya yang didominasi oleh sungai-sungai besar. Sebagai ibu kota historis dan pusat ekonomi, Kota Banjarmasin dijuluki sebagai "Kota Seribu Sungai," di mana aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya tumbuh selaras dengan denyut aliran sungai (Subiyakto, 2021). Pola pemukiman linier di sepanjang tepian sungai telah membentuk karakter arsitektur yang unik, yang merekam jejak perjalanan sejarah sejak masa kesultanan hingga periode kolonial. Di antara berbagai

kantong pemukiman tua di kota ini, kawasan Sungai Jingah muncul sebagai koridor budaya yang paling signifikan, karena masih mempertahankan deretan arsitektur tradisional.

Rumah Bangun Gudang merupakan salah satu tipologi arsitektur tradisional Banjar yang memiliki nilai sejarah dan keunikan morfologi yang signifikan di Kalimantan Selatan. Berbeda dengan tipe Bubungan Tinggi yang diperuntukkan bagi bangsawan, tipe Bangun Gudang umumnya dimiliki oleh saudagar atau tokoh masyarakat terpadang di masa lalu. Salah satu contoh paling autentik dari arsitektur ini terletak di Jalan Sungai Jingah, Kelurahan Surgi Mufti, Kecamatan Banjarmasin Utara. Rumah ini didirikan oleh Haji Abdul Gani Kamar, seorang saudagar kaya pada zamannya pada tahun 1925 M/1344 H. Lokasinya yang berada di tepian sungai mencerminkan orientasi budaya sungai masyarakat Banjar pada abad ke-19 yang mengandalkan jalur perairan sebagai urat nadi ekonomi dan transportasi (Mentayani, 2022).

Eksistensi rumah ini tetap terjaga berkat dedikasi para ahli waris yang melakukan perawatan secara turun-temurun. Saat ini, pengelola dan perawat utama rumah tersebut adalah M. Rasyid dan Nafisah yang merupakan cucu dari pendiri. Upaya pelestarian ini membuahkan hasil dengan ditetapkannya kawasan Sungai Jingah, termasuk Rumah Bangun Gudang, sebagai bagian dari kawasan Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Banjarmasin melalui Surat Keputusan Wali Kota Banjarmasin Nomor 811 Tahun 2019. Bangunan ini dianggap memenuhi kriteria sebagai struktur cagar budaya karena usianya yang telah melebihi 50 tahun dan mewakili gaya arsitektur yang khas (Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Banjarmasin, 2019).

Hal penting yang membedakan Rumah Bangun Gudang ini adalah integrasi fungsi hunian dengan ruang penyimpanan barang dagangan (gudang) di bagian samping kanan dan kiri pada depan rumah, yang mencerminkan status sosial ekonomi pemiliknya. Fenomena akulturasi pada bangunan ini terlihat jelas melalui perpaduan struktur arsitektur vernakular Banjar yang tetap mempertahankan kearifan lokal (local genius). Penggunaan material kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*) sebagai komponen utama dan penerapan sistem panggung bukan sekadar pilihan konstruksi, melainkan respons adaptif terhadap kondisi lingkungan lahan basah yang menjadi ciri khas pemukiman tepian sungai di Banjarmasin (Mentayani, 2022). Struktur ini menjadi fondasi bagi masuknya pengaruh asing yang menyatu secara harmonis dalam satu kesatuan fasad.

Pengaruh luar yang paling dominan muncul melalui arsitektur Kolonial (Indische) yang diadopsi pada morfologi bangunan. Berbeda dengan rumah Banjar tipe Bubungan Tinggi yang memiliki atap curam, Rumah Bangun Gudang mengadopsi bentuk atap limasan atau perisai yang memberikan kesan modernitas pada zamannya. Selain itu, organisasi ruang pada tipe ini cenderung lebih simetris, mengikuti prinsip formalitas arsitektur Barat yang dipadukan dengan detail ragam hias atau ornamen pada pilar dan dinding. Transisi dari bentuk tradisional murni menuju pengaruh kolonial ini menandakan adanya pergeseran status sosial dan keterbukaan pemilik rumah terhadap tren arsitektur global pada akhir abad ke-19 (Syarifuddin, 2019).

Keunikan arsitektur ini semakin diperkaya dengan integrasi nilai-nilai religiusitas yang kuat melalui arsitektur Islam. Manifestasi spiritual ini tidak hanya hadir secara tersirat dalam tata ruang, tetapi juga secara eksplisit melalui ukiran kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an. Penempatan kaligrafi ini umumnya ditemukan pada bagian jendela atau ambang pintu, yang berfungsi ganda sebagai elemen dekoratif sekaligus simbol doa dan harapan untuk keselamatan penghuninya. Perpaduan antara kekuatan struktur vernakular, estetika

kolonial, dan esensi spiritual Islam menjadikan Rumah Bangun Gudang di Sungai Jingah sebagai artefak budaya hibrida yang unik di Nusantara (Hidayat & Rustam, 2021).

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas arsitektur tradisional Banjar serta pengaruh kolonial dalam perkembangan bentuk bangunan di Kalimantan Selatan (Seman, 2001; Syarifuddin, 2019; Wulandari, 2019), kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada tipologi rumah adat, inventarisasi elemen arsitektural, atau deskripsi historis perkembangan kawasan. Beberapa penelitian juga telah mengidentifikasi adanya pengaruh kolonial dan nilai religius dalam arsitektur Banjar, namun analisisnya masih bersifat parsial dan belum secara spesifik menelaah proses akulturasi budaya melalui pendekatan morfologi bangunan secara komprehensif.

Secara khusus, kajian mengenai Rumah Bangun Gudang di kawasan Sungai Jingah yang menempatkan morfologi arsitektur sebagai medium analisis akulturasi antara unsur vernakular Banjar, kolonial, dan Islam masih sangat terbatas. Padahal, bangunan ini merupakan representasi penting dari dinamika sosial-ekonomi dan transformasi budaya masyarakat Banjar pada awal abad ke-20. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara sistematis bagaimana proses akulturasi tercermin dalam elemen-elemen morfologi bangunan, sehingga memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian arsitektur vernakular dan studi akulturasi budaya di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengintegrasikan penelitian lapangan (*field research*) sebagai sumber data primer dengan studi pustaka (*library research*) sebagai sumber data sekunder. Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data otentik melalui observasi langsung terhadap objek fisik Rumah Bangun Gudang di kawasan Sungai Jingah, guna mengidentifikasi elemen akulturasi pada struktur bangunan dan detail ukiran kaligrafi (Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah terkait arsitektur Banjar serta pengaruh kolonial untuk memperkuat landasan teoretis dalam menganalisis fenomena akulturasi yang ditemukan di lapangan.

Dalam tahap penelitian lapangan, pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik observasi partisipatif dan dokumentasi arsitektural (Groat & Wang, 2013). Data-data ini kemudian dikonfrontasikan dengan data sekunder dari studi pustaka, yang meliputi arsip sejarah pemukiman Sungai Jingah dan naskah-naskah tentang filosofi ragam hias Islam, guna memastikan bahwa interpretasi terhadap elemen arsitektur tersebut memiliki akurasi sejarah dan teologis yang tepat.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan temuan hasil observasi lapangan, dokumentasi arsitektural, serta data literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Elemen-elemen bangunan seperti pintu, jendela, atap, struktur panggung, dan ragam hias dikategorikan berdasarkan indikasi pengaruh vernakular Banjar, kolonial, dan Islam.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data (*data display*), yang dilakukan melalui penyusunan deskripsi sistematis dan tabel kategorisasi elemen arsitektur untuk

memudahkan identifikasi pola integrasi antar unsur budaya. Pada tahap ini, peneliti membandingkan temuan empiris dengan teori akulturasi budaya dan kajian arsitektur vernakular guna melihat keterkaitan konseptual antara bentuk morfologi dan proses integrasi budaya.

Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan pola-pola yang muncul dari hasil kategorisasi tersebut untuk menjelaskan bagaimana proses akulturasi terjadi dalam morfologi Rumah Bangun Gudang. Verifikasi dilakukan secara berulang dengan mencocokkan kembali data lapangan, dokumentasi visual, serta sumber pustaka guna memastikan konsistensi interpretasi.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi lapangan dengan dokumen sejarah, literatur akademik, serta arsip resmi terkait status cagar budaya. Selain itu, interpretasi terhadap elemen arsitektural dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar sosial-budaya masyarakat Banjar, sehingga hasil analisis tidak terlepas dari kerangka historis dan kulturalnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Rumah Bangun Gudang

Seman (2001) mengemukakan bahwa terdapat sebelas jenis rumah tradisional Banjar, yaitu rumah Bubungan Tinggi, Gajah Baliku, Gajah Manyusu, Balai Laki, Balai Bini, Palimasan, Palimbangan, Cacak Burung atau Anjung Surung, Tadah Alas, Joglo, dan Lanting. Samsir Seman (2001) serta hasil inventarisasi Dinas Pekerjaan Umum tidak menggolongkan rumah Bangun Gudang sebagai bagian dari rumah tradisional Banjar. Namun demikian, berdasarkan inventarisasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2017), Bangun Gudang dengan contoh rumah Bangun Gudang di Sungai Jingah dimasukkan sebagai salah satu dari 15 jenis rumah tradisional yang ada di Kalimantan.

Rumah Bangun Gudang memiliki bentuk atap menyerupai perisai atau dikenal pula sebagai atap gajah. Bagian beranda relatif sempit karena sisi kanan dan kiri beranda telah difungsikan sebagai dinding depan rumah. Beranda yang berukuran kecil ini tidak hanya menunjukkan konfigurasi spasial yang khas, tetapi juga merefleksikan nilai filosofis masyarakat Banjar tentang etos kerja dan sikap produktif. Dalam perspektif arsitektur vernakular, ruang bukan sekadar elemen fisik, melainkan representasi sistem nilai dan pola hidup komunitasnya. Dengan demikian, morfologi beranda yang terbatas dapat dipahami sebagai simbol orientasi hidup yang menekankan fungsi dan kerja dibandingkan ekspresi representatif.

Pada bagian teras, rumah ini tidak dilengkapi dengan empat tiang penyangga sebagaimana lazim ditemukan pada beberapa tipe rumah tradisional Banjar lainnya. Akses masuk ke dalam rumah terdiri atas tiga pintu, yakni satu pintu utama di bagian tengah serta dua pintu lainnya di sisi kiri dan kanan beranda. Konfigurasi ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan fungsional pemilik rumah sebagai saudagar, yang memadukan fungsi hunian dan aktivitas perdagangan. Dalam kerangka teori akulturasi, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk integrasi selektif, di mana struktur dasar

vernakular tetap dipertahankan, namun mengalami penyesuaian sesuai dinamika sosial-ekonomi pada masanya.

Material utama bangunan menggunakan kayu ulin, dengan lantai rumah ditopang oleh balok kayu setinggi kurang lebih setengah meter dari permukaan tanah. Sistem panggung ini merupakan respons ekologis terhadap kondisi lahan basah dan lingkungan tepian sungai di Banjarmasin. Ciri tersebut menegaskan prinsip adaptasi lingkungan sebagai karakter utama arsitektur vernakular Banjar. Dengan tetap mempertahankan struktur panggung dan penggunaan kayu ulin, Rumah Bangun Gudang menunjukkan bahwa proses akulturasi yang terjadi tidak menghilangkan identitas lokal, melainkan berlangsung melalui negosiasi bentuk pada elemen-elemen tertentu.

Penutup atap menggunakan sirap, sementara pada bagian puncak atap terdapat unsur seni ukir khas masyarakat Banjar berupa motif anak catur yang diapit oleh ukiran berbentuk jengger ayam, lipan, atau paku alai. Ragam hias tersebut dikenal dengan sebutan jamang dan ditempatkan sebagai mahkota bubungan. Dalam kajian simbolisme arsitektur, jamang tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai penanda identitas kultural dan legitimasi sosial pemilik rumah. Keberadaan ornamen tradisional ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat pengaruh eksternal dalam beberapa elemen bangunan, simbol-simbol lokal tetap dipertahankan sebagai penegasan kontinuitas budaya.

Pada masa lalu, rumah Bangun Gudang tidak diberi lapisan cat sehingga warna bangunan mengikuti warna alami kayu ulin sebagai bahan utama konstruksi (Ali, 2017). Pilihan ini memperkuat karakter autentik dan kejujuran material yang menjadi ciri arsitektur vernakular. Secara keseluruhan, elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa morfologi Rumah Bangun Gudang merepresentasikan bentuk akulturasi yang bersifat integratif, di mana identitas lokal tetap dominan meskipun terbuka terhadap pengaruh luar.

3.2. Arsitektur Tradisional Banjar

Beberapa karakteristik arsitektur tradisional Banjar, khususnya pada rumah-rumah tradisional yang masih dapat dijumpai hingga saat ini, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, bangunan rumah umumnya menggunakan konstruksi berbahan kayu, mengingat kondisi alam Kalimantan yang kaya akan hasil hutan, sementara pada masa tersebut material semen belum dikenal atau digunakan. Kedua, rumah Banjar berbentuk rumah panggung, yakni bangunan yang ditopang oleh tiang dan tongkat dengan ketinggian tertentu yang terbuat dari kayu ulin (kayu besi; *Eusideroxylon zwageri*).

Ketiga, bentuk bangunan rumah bersifat simetris, ditandai dengan kesamaan konstruksi dan elemen arsitektural pada sisi kiri dan kanan bangunan. Kesimetrisan ini juga tercermin pada jumlah jendela (dalam bahasa Banjar disebut *lalungkang*) yang sama banyak pada kedua sisi rumah. Keempat, sebagian rumah memiliki anjung di sisi kiri dan kanan bangunan dengan letak agak ke bagian belakang. Anjung kiri dan kanan tersebut dikenal sebagai konstruksi *Pisang Sesikat*, dan masing-masing dilengkapi dengan jendela pada dinding bagian depan.

Kelima, penutup atap rumah umumnya menggunakan atap sirap yang dibuat dari kayu ulin, meskipun terdapat pula rumah yang menggunakan atap dari daun rumbia yang berasal dari daun pohon sagu. Bentuk konstruksi atap terdiri atas atap pelana (jurai; *Zadel Dak*) dan atap sengkup atau emper (*Lessen Aardak*). Keenam, rumah tradisional Banjar pada umumnya hanya memiliki dua tangga, yaitu tangga depan dan tangga belakang.

Tangga-tangga tersebut terbuat dari kayu ulin dengan jumlah anak tangga ganjil, seperti lima, tujuh (*pitu*), atau sembilan (*sanga*). Pada periode selanjutnya, berkembang penggunaan tangga depan kembar yang mengarah ke sisi kiri dan kanan secara simetris.

Ketujuh, akses keluar dan masuk rumah hanya melalui dua pintu, yaitu *Lawang Hadapan* dan *Lawang Balakang*. Kedua pintu ini ditempatkan secara seimbang di bagian tengah bangunan, masing-masing pada sisi depan dan belakang, menyesuaikan bentuk bangunan yang simetris. Kedelapan, terdapat elemen *Tawing Halat* atau dinding pembatas yang berfungsi memisahkan ruang *Panampik Basar* dengan *Palindangan*. Pada bagian kiri dan kanan *Tawing Halat* tersebut terdapat dua pintu kembar yang posisinya serupa (Seman & Irhamna, 2001).

3.3. Arsitektur Islam

Masyarakat Banjar sejak lama telah menunjukkan tingkat budaya arsitektur yang bernilai tinggi dalam seni bangunan. Kondisi geografis Kalimantan Selatan yang didominasi oleh sungai dan kawasan rawa pasang surut membentuk karakter arsitektur berupa rumah panggung. Ketersediaan hasil hutan turut memengaruhi pemilihan material bangunan, terutama penggunaan kayu sebagai bahan utama, khususnya kayu ulin. Selain itu, Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Banjar secara nyata memberikan pengaruh terhadap unsur visual bangunan, terutama melalui penggunaan ragam hias seperti ornamen kaligrafi. Struktur sosial masyarakat Banjar juga berperan dalam memperkaya variasi bentuk rumah adat yang berkembang di Kalimantan Selatan.

Sejalan dengan ajaran Islam yang melarang penggambaran makhluk bernyawa, baik manusia maupun hewan, elemen dekoratif pada rumah Bangun Gudang tidak menampilkan visualisasi makhluk hidup. Larangan tersebut dimaksudkan untuk menghindari praktik kemusyrikan atau penyembahan selain Allah. Sebagai alternatif, masyarakat Banjar memanfaatkan motif tumbuh-tumbuhan serta bentuk lain seperti motif tali tambang dan motif sinar, yang merupakan hasil pemaknaan mereka terhadap hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, motif kaligrafi juga banyak digunakan sebagai representasi dari religiositas masyarakat Banjar. Adapun jenis serta makna motif-motif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, motif tumbuh-tumbuhan merefleksikan hubungan dialogis antara masyarakat Banjar dengan lingkungan alam di sekitarnya. Motif bunga melambangkan harapan akan kehidupan yang cerah, motif daun dengan dominasi warna hijau menggambarkan kesuburan, sedangkan motif buah-buahan dimaknai sebagai simbol hasil atau kenikmatan dari kehidupan yang subur. Kedua, motif ukiran kaligrafi mencakup nama Allah, Nabi Muhammad SAW, ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta huruf hijaiyah tertentu seperti *lam jalalah*. *Lam jalalah* dipahami sebagai akronim dari kalimat "*laa haula wala quwwata illa billah*" yang berarti "tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah". Masyarakat Banjar yang memiliki kehidupan religius yang kuat sangat meyakini makna kalimat tersebut, sehingga diamalkan sebagai zikir yang dibaca secara berulang dan dipercaya mampu menangkal berbagai hal buruk yang dapat membahayakan kehidupan mereka (Seman, 2001).

3.4. Arsitektur Kolonial

Pengaruh arsitektur kolonial pada Rumah Bangun Gudang tidak hadir secara dominan, melainkan tampak melalui adaptasi elemen-elemen tertentu yang mengalami penyesuaian dengan konteks lokal. Secara konseptual, arsitektur kolonial modern dikenal dengan ciri langit-langit tinggi, bukaan jendela besar untuk ventilasi silang, serta penggunaan elemen struktural yang menonjolkan kesan simetris dan proporsional (Handinoto, 2010).

Pada Rumah Bangun Gudang, pengaruh tersebut dapat diidentifikasi melalui sistem bukaan yang relatif lebih banyak dan tersusun simetris pada bagian fasad, terutama keberadaan tiga pintu utama yang terletak di bagian depan bangunan. Pola bukaan ini menunjukkan adanya upaya menciptakan sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang lebih optimal, sejalan dengan prinsip arsitektur kolonial tropis yang menekankan adaptasi terhadap iklim.

Selain itu, peninggian lantai rumah sekitar setengah meter dari permukaan tanah juga memperlihatkan kesamaan dengan konsep rumah kolonial tropis yang memperhatikan faktor kelembapan dan sirkulasi udara di bawah bangunan. Meskipun material utama tetap menggunakan kayu ulin khas Banjar dan tidak mengadopsi beton ekspos sebagaimana bangunan kolonial modern, prinsip fungsionalitas dan keteraturan komposisi ruang menunjukkan adanya perjumpaan nilai antara arsitektur vernakular Banjar dan pengaruh kolonial.

Dengan demikian, akulturasi pada Rumah Bangun Gudang tidak berupa peniruan bentuk kolonial secara utuh, melainkan transformasi nilai-nilai fungsional kolonial ke dalam kerangka konstruksi lokal. Hal ini memperkuat posisi rumah tersebut sebagai artefak arsitektur yang merepresentasikan dialog budaya antara tradisi Banjar dan pengaruh kolonial dalam konteks perkembangan Kota Banjarmasin.

Di Era ini juga berkembang Gaya Art Deco yang populer pada tahun 1920-an hingga 1930-an yang menekankan pada modernitas, kecepatan, dan mesin yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk geometris yang tegas, simetris, dan repetitif. Ciri utamanya meliputi penggunaan garis-garis vertikal atau horizontal yang kuat, bentuk zigzag, serta elemen dekoratif yang lebih abstrak dan masif dibandingkan pendahulunya yang organik (Tjahjono, 1998). Gaya Art Nouveau yang muncul pada akhir abad ke-19 ditandai dengan penggunaan garis-garis kurva yang organik, asimetris, dan mengalir meniru bentuk-bentuk alam seperti tumbuhan, bunga, serta serangga. Estetika ini menekankan pada konsep *Gesamtkunstwerk* atau kesatuan karya seni, di mana arsitektur dan interior menyatu dalam detail dekoratif yang rumit dan dinamis, sering kali menggunakan material besi tempa dan kaca untuk menciptakan kesan dramatis (Sumalyo, 1993).

1. Pintu

Pada rumah bangun gudang, terdapat lima jenis pintu. Pintu jenis pertama adalah pintu pada *main entrance* yang terdiri dari dua lapis pintu. Bagian luar merupakan pintu kayu berpanel, dengan Krepyak di atasnya dan diantaranya terdapat ornamen lukisan bunga, daun diselingi motif garis. Adanya pembatas berupa ornamen antara bagian atas dan bawah pintu mirip pada rumah kolonial yang memiliki batas antara dinding atas dan dinding bawah dan motif ornamen dibuat berulang. Ornamen yang digunakan pada pembatas pada pintu ini kental dengan gaya *art nouveau*, yaitu motif organik dan penggunaan warna-warna yang terang. Sedangkan pintu bagian dalam merupakan pintu kayu berpanel yang dipadukan dengan material kaca. Pada bagian atas pintu terdapat dahi lawang Tawing Halat

dengan material kaca patri berornamen geometris. Jika dilihat ciri-ciri dari bentuk dan materialnya, pintu kayu berpanel yang dipadukan dengan kaca, bisa masuk ke semua gaya kolonial. Namun, jika dilihat lebih lanjut dari motif yang muncul pada ventilasi di atas pintu yakni ornamen geometris, kemungkinan gaya yang mempengaruhi pintu ini adalah Art Deco.

Pintu kedua adalah pintu yang memisahkan ruang tamu dengan ruang tengah atau ruang keluarga yang berupa merupakan pintu ayun atau kandang ari pada rumah tradisional banjar. Kandang ari pada rumah tradisional banjar biasanya berupa kayu dengan Jarajak seperti yang terdapat di rumah bubungan tinggi teluk selong. Di rumah bangun gudang, pintu ini terdiri dari dua daun pintu dari kayu yang dipadukan dengan material kaca di bagian atas dengan ornamen oval dan garis. Bentuk geometri seperti garis horizontal vertikal serta lengkung atau oval merupakan ciri gaya *art deco*. Di atasnya juga terdapat dahi lawang yang berupa kaca patri dengan ornamen garis.

Pintu ketiga adalah pintu kamar dengan dahi lawang berupa Krepyak yang terbuat dari kaca. Di atas Krepyak terdapat kaca berornamen geometris. Pintu keempat adalah pintu keluar di area dapur, sisi kanan rumah. Pintu ini merupakan pintu kayu dengan dua daun pintu, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu atas dan bawah. Pintu jenis ini adalah ciri *Dutch door* yang terdapat pada arsitektur kolonial. Pintu kelima adalah pintu pada sisi kiri bangunan. Tipe pintu adalah pintu sepasang.

2. Jendela

Jendela di rumah bangun gudang terdiri dari dua tipe. Tipe pertama terdapat di bagian depan rumah, dengan ukuran sama dengan pintu rumah dan model yang mirip. Yang membedakan adalah pada jendela tidak terdapat ornamen pembatas bagian atas dan bawah jendela. Jendela pada masing-masing sisi berjumlah tiga jendela dengan empat empat buah daun jendela dan posisinya menjorok keluar. Jendela tipe ini dikenal dengan sebutan bay windows. Jenis jendela ini dikenal pada masa *medieval baroque* pada awal abad 19. Ada beberapa jenis *bay windows*, tipe yang ada di rumah bangun gudang Sungai Jingah adalah tipe *semihexagonal bay windows* yang posisi jendela sampai ke bawah (lantai). Pada rumah bangun gudang, bagian bawah jendela adalah panel kayu dan bagian atas berupa jendela Krepyak kayu. Di atas jendela juga terdapat dahi jendela terbuat dari material kaca dengan ornament oval dari kayu. Bentuk geometris lengkung merupakan ciri khas gaya *art nouveau*. Sedangkan penggunaan Krepyak identik dengan karakteristik jendela gaya Indische Empire. Jendela bagian dalam menggunakan material kaca patri dengan ornamen gaya khas *art deco*.

Tipe jendela kedua merupakan jendela yang terletak pada sisi samping bangunan rumah dan tersusun atas dua lapisan, yaitu bagian luar dan bagian dalam. Jendela kayu pada bagian luar memiliki dua daun bukaan tanpa menggunakan Krepyak, sehingga secara visual menyerupai jendela pada rumah tradisional Banjar. Perbedaannya terletak pada ketiadaan *Jarajak* yang umumnya ditemukan pada jendela rumah tradisional Banjar. Tipe jendela semacam ini juga dijumpai pada beberapa rumah lain yang berada di sekitar rumah Bangun Gudang di kawasan Sungai Jingah.

Ciri khas jendela rumah Bangun Gudang tampak pada bagian dalam jendela yang terdiri atas dua daun bukaan dengan material kaca. Perbedaan lainnya terlihat jika dibandingkan dengan jendela di bagian depan rumah, yakni pada jenis kaca yang digunakan.

Jendela yang menghadap ruang tengah menggunakan kaca polos, sedangkan jendela pada ruang tamu dilengkapi dengan kaca patri.

3. Atap

Atap rumah Bangun Gudang menggunakan tipe perisai atau limasan, yaitu bentuk atap yang juga dijumpai pada beberapa rumah tradisional Banjar lainnya, seperti rumah tipe gajah, balai bini, dan palimasan. Penutup atap bangunan ini menggunakan material sirap. Pada bagian depan rumah terdapat Teritisan tambahan yang berfungsi melindungi ruang serambi, serta dilengkapi dengan atap pelana yang memiliki jamang pada bagian pucuk bubungannya. Jamang merupakan elemen ukiran yang ditempatkan tepat di puncak atap dan berfungsi sebagai mahkota bubungan rumah (Ali, 2017).

Motif yang umum digunakan pada jamang antara lain motif tombak yang melambangkan kekuatan serta motif anak catur yang sering dikombinasikan dengan ragam hias lainnya. Pada rumah Bangun Gudang, jamang menampilkan motif anak catur yang diapit oleh ukiran jengger ayam, lipan, dan paku alai. Keunikan atap rumah Bangun Gudang terletak pada penggabungan dua bentuk atap, yakni atap perisai dan atap pelana. Dalam tradisi rumah Banjar, jamang umumnya hanya digunakan pada rumah dengan atap pelana, sedangkan pada rumah Bangun Gudang, jamang justru diaplikasikan pada bubungan atap perisai yang dikombinasikan dengan atap pelana, sehingga menghasilkan karakter arsitektural yang khas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Rumah Bangun Gudang di Sungai Jingah merepresentasikan bentuk akulturasi arsitektur yang berlangsung secara adaptif dan selektif. Bangunan ini menunjukkan bahwa pertemuan antara arsitektur vernakular Banjar, pengaruh kolonial, dan nilai-nilai Islam tidak menghasilkan dominasi budaya tertentu, melainkan membentuk sintesis yang tetap mempertahankan identitas lokal sebagai fondasi utama. Sistem panggung, penggunaan kayu ulin, serta ragam hias khas Banjar menegaskan keberlanjutan tradisi lokal, sementara elemen seperti bukaan simetris, langit-langit tinggi, serta penggunaan kaca mencerminkan adopsi prinsip kolonial tropis yang telah mengalami penyesuaian kontekstual. Integrasi kaligrafi pada elemen bangunan memperlihatkan dimensi religius yang memperkaya makna arsitektur secara simbolik.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian arsitektur vernakular dan studi akulturasi budaya dengan menghadirkan analisis morfologi bangunan secara spesifik pada Rumah Bangun Gudang sebagai studi kasus mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa akulturasi dalam arsitektur tidak selalu bermakna hilangnya identitas, melainkan dapat dipahami sebagai proses negosiasi budaya yang menghasilkan bentuk hibrid yang kontekstual. Dengan demikian, studi ini memperluas perspektif teoritis mengenai dinamika perjumpaan budaya dalam arsitektur tradisional di kawasan lahan basah.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup studi yang berfokus pada satu objek bangunan sehingga belum dapat merepresentasikan keseluruhan variasi Rumah Bangun Gudang di wilayah lain. Selain itu, pendekatan yang

digunakan bersifat kualitatif-deskriptif sehingga belum mengakomodasi analisis kuantitatif atau komparatif yang lebih luas.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif terhadap beberapa Rumah Bangun Gudang di kawasan berbeda guna melihat pola akulturasi yang lebih variatif. Pendekatan interdisipliner yang memadukan analisis arsitektur, sejarah sosial, dan kajian antropologi budaya juga berpotensi memperkaya pemahaman mengenai transformasi identitas masyarakat Banjar dalam konteks perkembangan kota dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. J. (2017). *Mengenal rumah tradisional di Kalimantan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Banjarmasin. (2019). *Surat Keputusan Wali Kota Banjarmasin Nomor 811 Tahun 2019 tentang penetapan status bangunan dan kawasan cagar budaya Kota Banjarmasin*. Pemerintah Kota Banjarmasin.
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial*. Graha Ilmu.
- Hidayat, S., & Rustam, A. (2021). *Simbolisme dan akulturasi pada arsitektur tradisional Kalimantan Selatan*. Arsitektur Press.
- Mentayani, I. (2022). *Arsitektur vernakular Banjar: Transformasi dan pelestarian*. Lambung Mangkurat University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Seman, S., & Irhamna. (2001). *Arsitektur tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan.
- Seman, S. (2001). *Arsitektur tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan.
- Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia*. Gajah Mada University Press.
- Syarifuddin, R. (2019). Morfologi bangunan cagar budaya di kawasan Sungai Jingah. *Jurnal Penyelidikan Arsitektur*, 4(1), 45–58.
- Syarifuddin, R., & Jamil, M. (2020). Simbolisme religius pada ukiran kaligrafi rumah tradisional Banjar di kawasan Sungai Jingah. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 5(2), 112–125.
- Tjahjono, G. (Ed.). (1998). *Architecture: Indonesian heritage*. Archipelago Press.
- Wulandari, F. (2019). Rumah bangun gudang: Perpaduan arsitektur Melayu Banjar, kolonial, dan modern (studi kasus di Sungai Jingah, Banjarmasin). *Jurnal Arsitektur Manusia dan Lingkungan (JAMANG)*, 1(1), 17–23.